

BAB II

LANDASAN TEORI PENGELOLAAN DAKWAH

2.1. Konsep Dasar Pengelolaan Dakwah

2.1.1. Pengertian Pengelolaan Dakwah

Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan *management* dalam bahasa Inggris, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Menurut Manulang manajemen pengelolaan diartikan seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari pada sumberdaya terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang dilaksanakan (Suwardi, 2007 : 107).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus, menjalankan yang mendapat imbuhan pe-an menjadi pengelolaan yang artinya mengurus suatu perusahaan dan organisasi dan sebagainya (Choirunnida.2009.23)

Pengelolaan adalah bekerja dengan lewat orang-orang secara pribadi dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasional lembaga. Pengelolaan terutama harus ditujukan kepada pencapaian tujuan kelompok/ lembaga dengan kata lain pengelolaan harus bisa

bekerja dengan orang-orang / kelompok supaya bisa tercapai suatu tujuannya. (Keating, 1995 : 75).

Dalam skala aktivitas manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mengatur, menertibkan dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sesuai dengan prinsip-prinsip serta menjadikan hidup lebih selaras, serasi dengan yang lainnya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan/manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, meggerakkan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Sedangkan kata dakwah sendiri jika ditinjau dari *etimologi* atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawir menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Amin.2009:1).

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut *da'i* (*isim fail*), artinya orang yang menyeru. Tetapi karena perintah

memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *muballigh*, artinya penyampai atau penyeru.

Dengan demikian, secara etimologi dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Menurut istilah dijumpai banyak pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah meskipun terdapat perbedaan redaksional, namun antara definisi satu dengan yang lain tidak jauh berbeda, justru saling melengkapi, berikut penulis kutipkan beberapa pengertian tentang dakwah

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
2. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan deinisi dakwah sebagai berikut: dakwah islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (*hidayah*), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. H. A. Malik Ahmad, dakwah tidak hanya berarti *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah.
4. Nasrudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis besar aqidah dan syari'at serta akhlak islamiyah.
5. Dr. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut, secara garis besar, dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Jadi, setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006: 13-14). Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam al-Qur'an di antaranya adalah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl:125) (Departemen Agama RI, 2001:748)

Dari uraian diatas mengenai pengelolaan dan dakwah maka dapat dirumuskan bahwa pengelolaan dakwah/manajemen dakwah menurut A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah.

Menurut Munir dan Wahyu Ilahi mengartikan pengelolaan/manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah (Munir Ilahi.2006:36-37).

2.1.2. Unsur-unsur Pengelolaan dan Dakwah

Menurut Hasibuan, manajemen hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan (organisasi), karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari: *man, money, method, machines, materials*, dan *market, Information*, disingkat 6 M II.

Adapun uraian dari unsur-unsur manajemen diatas adalah sebagai berikut:

- a. *Man* (Manusia), yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional/pelaksana. Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja.
- b. *Money* (Uang), yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar-kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan.
- c. *Methods* (Metode), yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan kerja diperlukan metode-metode kerja. Suatu tata cara kerja yang baik akan memperlancar jalannya pekerjaan. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha.
- d. *Materials* (Bahan baku), yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Materi terdiri dari bahan setengah jadi

(*raw material*) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha, untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, artinya tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.

- e. *Machines* (Mesin), yaitu mesin-mesin atau alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan. Penggunaan mesin akan membawa kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.
- f. *Market* (Pasar), yaitu pasar untuk menjual barang dan jasa yang dihasilkan. Memasarkan produk sudah barang tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan. Agar pasar dapat dikuasai maka kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera konsumen dan daya beli (kemampuan) konsumen (Malayu S.P Hasibuan, 2009:20-21).
- g. *Information* (informasi) adalah data yang telah diolah menjadi satu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata atau yang dapat dirasakan dalam keputusan-

keputusan yang sekarang atau yang akan datang dan informasi akan berguna jika disampaikan kepada orang yang tepat, pada waktu yang tepat dan dalam bentuk yang tepat pula (Malayu S.P. Hasibuan, 2009: 254).

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'I* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah). Adapun uraian dari unsur-unsur dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Da'I* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.
- b. *Mad'u* (penerima dakwah) adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.
- c. *Maddah* (materi dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'I kepada mad'u.
- d. *Wasilah* (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u.
- e. *Thariqah* (metode) dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam.

2.1.3. Fungsi-fungsi Pengelolaan Dakwah

Pengertian pengelolaan sama dengan pengertian manajemen. Begitu juga dengan fungsi manajemen juga sama dengan fungsi pengelolaan. Antara lain akan dikemukakan pendapat tokoh-tokoh manajemen dalam merumuskan fungsi-fungsi pengelolaan yang dikutip oleh M. Munir dan Wahyu Ilahi, sebagai berikut

- a) Henry Fayol, mengemukakan fungsi manajemen mencakup lima aspek yaitu : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (perintah), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengawasan).
- b) L.M. Gullick, merinci fungsi-fungsi manajemen menjadi enam urutan. Yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (kepegawaian), *directing* (pengarahan), *coordinating* (pengkoordinasian), *reporting* (pelaporan), dan *budgeting* (penganggaran).
- c) George R Terry mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).
- d) Jonh R. Schemerchorn, James G. Hunt dan Richard N. Osbon, mengemukakan fungsi manajemen itu sebagai berikut *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (kepegawaian) (Munir, dkk : 81 – 82).

Dari berbagai macam pendapat para ahli manajemen dalam merumuskan fungsi-fungsi pengelolaan tersebut di atas pada dasarnya adalah sama hanya saja sudut pandang dan titik tekan serta pengalaman dan latar belakang masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kesamaan dari beberapa pendapat di atas merupakan semua rangkaian kegiatan dari fungsi-fungsi manajemen dan pengelolaan yaitu sama untuk mencapai tujuan organisasional.

Pembahasan ini akan diperinci empat fungsi pengelolaan yang dianggap penting dalam proses pengelolaan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengendalian dan evaluasi (*controlling and evaluating*). Istilah-istilah fungsi manajemen tersebut dalam istilah manajemen dakwah disebut dengan *takhtith* (perencanaan dakwah) *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah), dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah) (Munir dkk, 2006 : 93).

a. Fungsi Perencanaan Dakwah

Pada perencanaan dakwah terkadang di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merencanakan (KBBI,2002,948).

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menggabungkann fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya (R.Terry,1986:163).

Dengan demikian perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepasttian yang paling baik dan ekonomis.

Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran.

Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu:

- a. *Self-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang)
- b. *Survey* terhadap lingkungan
- c. Menentukan tujuan (*Objectives*)

- d. *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)
- e. Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengarahan
- f. *Evaluate* (pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan)
- g. Ubah dan sesuaikan “*revise and adjust*” rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
- h. *Communicate*, berhubungan terus selama proses perencanaan (Mahmuddin,2004:24)

Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan oengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah (Shaleh,1977:64)

Menurut Munir dan Ilahi (2006:95) dalam organisasi dakwah, merencanakan disini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hirarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan

dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan, dan sarana-sarana bagaimana yang harus dilakukan.

Dengan demikian, perencanaan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien jika diawali dengan persiapan yang matang. Sebab dengan pemikiran secara matang dapat dipertimbangkan kegiatan prioritas dan non prioritas. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dakwah dapat diatur sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan.

b. Fungsi Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu (Manullang,1992:21).

Berdasarkan pengertian di atas maka dalam pengorganisasian dakwah perlu diadakan pengelompokan orang-orang, tugas-tugas, tanggung jawab atau wewenang dakwah secara terperinci sehingga tercapai suatu organisasi dakwah yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Zaini Muchtarom, mendefinisikan bahwa pengorganisasian dakwah sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi (Muchtarom,2004:32).

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisian maka rencana dakwah menjadi mudah pelaksanaannya dan mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokkan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana dakwah.

Agar proses pencapaian tujuan dapat berhasil, maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam pengorganisasian, sebagai berikut:

1. Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu
2. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksanaan untuk melakukan tugas tertentu.
3. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana

4. Menetapkan jalinan hubungan (Shaleh,1997:79)

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, diharapkan dari masing-masing bagian dalam struktur lembaga atau organisasi dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan posisinya yang telah ditentukan.

Tujuan pengorganisasian dakwah pada hakekatnya adalah untuk mengemban tujuan dakwah itu sendiri. Sehingga dirumuskan sebagai suatu kegiatan bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat yang baik, sejahtera lahir, batin dan berbahagia di dunia dan di akhirat (Mahmuddin,2004:32).

Dengan pengorganisasian maka aktivitas-aktivitas dapat disatukan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan dari masing-masing bidang yang berbeda posisinya dan mempunyai satu tujuan yang sama, dalam satu wadah organisasi atau lembaga sesuai dengan bidangnya, agar tercipta satu hubungan yang kokoh dalam menjalankan aktivitasnya.

Pengorganisasian dalam suatu organisasi tercermin pada pembentukan bagian (*departementation*) berupa unit-unit kerja yang terdapat dalam organisasi tersebut. Pembentukan bagian-bagian ini dimaksudkan untuk membagi pekerjaan, menentukan spesialisasi dan satuan pekerjaan berupa unit-unit kerja yang pada

akhirnya mewujudkan susunan (*struktur*) organisasi dimana masing-masing unit mengemban fungsi dan tanggung jawab serta melaksanakan tugas pokok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Muctarom,1997:23).

c. Fungsi Penggerakan Dakwah

Penggerakan dakwah merupakan inti dari kegiatan manajemen dakwah, karena dalam proses inilah semua aktivitas dakwah dilaksanakan, semua fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah. Disinilah pemimpin bertugas menggerakkan semua elemen oorganisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan.

Pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Menurut Shaleh (1977: 112) setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-

benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah itu disebut "penggerakan" (*actuating*).

Inti kegiatan penggerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36). Menurut SP. Siagian (1986: 80) bahwa suatu organisasi hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota organisasi dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan penggerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses dakwah, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Penggerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dakwah dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan penggerakan dakwah setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Tindakan untuk menggerakkan manusia oleh Panglaykim (1981: 39-40) disebut dengan leadership (kepemimpinan), perintah, instruksi, *communication* (hubung menghubungi), *conseling* (nasihat).

d. Fungsi Pengendalian dan Evaluai Dakwah

Pengendalian berarti proses, cara perbuatan pengendalian, pengekangan, pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan (KBBI, 2002,543).

Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan (Mahmudin,2004:39).

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (Shaleh, 1977:136).

Pengendalian atau pengawasan merupakan tindakan membandingkan hasil kegiatan dakwah dengan standar yang diharapkan. Karena dalam kegiatan pengawasan di dalamnya terdapat tugas mengevaluasi hasil dari kegiatan. Bila ternyata hasil tersebut menyimpang dari standar, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan. Hal ini berguna untuk pedoman tindakan selanjutnya, agar dimasa yang akan datang tidak akan terjadi lagi kesalahan-kesalahan yang sama.

Pengendalian dakwah pada sisi lain juga membantu seorang manajer dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Pengendalian dakwah ini juga dimaksudkan untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang optimal, yaitu sebuah lembaga dakwah terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi, serta pengendalian manajerial yang *qualified* (Munir,2006:169).

Tugas seorang manajer dalam pengawasan itu tidak hanya mengevaluasi dan mengoreksi tetapi harus mencari jalan keluar

yang terbaik kalau terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan.

Dalam melakukan pengendalian atau evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Menentukan operasi program pengendalian dan perbaikan aktivitas dakwah
2. Menjelaskan mengapa operasi program dipilih
3. Mengkaji situasi pemantauan yang kondusif
4. Melaksanakan agresi data
5. Menentukan rencana perbaikan
6. Melakukan program perbaikan dalam jangka waktu tertentu
7. Mengevaluasi program perbaikan tersebut
8. Melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan atas standar yang ada (Munir, 2006:169)

Bagi proses dakwah, bahwa fungsi pengawasan atau pengendalian ini sangat penting sekali, karena untuk mengetahui sampai dimana usaha-usaha dakwah yang dilakukan. Apakah sudah sesuai dengan program yang sudah ditetapkan. Ini tidak berarti tugas pengawas atau *leader* untuk meneliti kelemahan dari seorang da'I dalam menjalankan tugas tapi yang diawasi masalah penyimpangan yang terjadi antara program atau rencana yang sudah digariskan dengan pelaksanaannya.

1.1.4. Prinsip-Prinsip Manajemen Dakwah

Prinsip-prinsip manajemen dapat digunakan sebagai pelindung dan pencegah terhadap kekeliruan yang fatal yang bisa terjadi dalam kegiatan teknis maupun manajerial. Mengingat prinsip manajemen bersifat luwes dan bukan mutlak, hal ini dapat dimanfaatkan terlepas dari kondisi yang berubahkan situasi khusus (Winardi, 2000: 62).

Fayd berpendapat ada empat belas prinsip yang hendak dilakukan oleh organisasi, yaitu :

a. Pembagian kerja (*division of work*)

Hal ini berhubungan dengan spesialisasi pekerjaan, di mana individu senantiasa menghadapi pekerjaan yang sama. Pembagian kerja dapat diterapkan baik terhadap pekerjaan teknis maupun pekerjaan manajerial.

b. Otoritas dan tanggung jawab (*authority and responsibility*)

Otoritas atau kekuasaan merupakan hak untuk memberikan perintah-perintah dan untuk ditaati. Tanggung jawab merupakan pelengkap otoritas suatu tahapan alamiah dan bagian yang senantiasa muncul, apabila orang melaksanakan otoritas.

c. Disiplin (*discipline*).

Disiplin sebagai ketaatan, penerapan, energi, dan respek antara pihak majikan dan para manajerial. Menurut prinsip ini, hendaknya semua anggota harus menghormati perintah atasan,

mematuhi dan melaksanakan sepenuhnya segala perjanjian dan peraturan yang telah ditetapkan.

d. Kesatuan perintah (*unity of command*)

Prinsip ini berarti bahwa seorang individu harus menerima perintah hanya dari seorang atasan saja. Apabila perintah tersebut dilanggar, maka otoritas digerosoti dan disiplin tidak dapat ditegakkan lagi, stabilitas mendapatkan ancaman.

e. Kesatuan arah (*unity of direction*)

Setiap orang (sekelompok) bawahan hanya mempunyai satu rencana, satu tujuan, satu perintah dan satu atasan, supaya terwujud kesatuan arah, kesatuan gerak dan kesatuan tindakan menuju sasaran yang sama.

f. Asas kepentingan umum diatas kepentingan pribadi (*subordination of individual interest into general interest*).

Prinsip ini pada hakikatnya menyatakan bahwa apabila kepentingan individual dan kepentingan organisasi berbenturan, maka kepentingan organisatoris harus diutamakan. Dalam arti lain, setiap anggota harus mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Misalnya pekerjaan kantor sehari-hari harus diutamakan daripada pekerjaan sendiri.

g. Imbalan untuk personil (*remuneration of personal*).

Imbalan untuk jasa-jasa yang diberikan oleh para pekerja harus adil dan memuaskan baik bagi para karyawan maupun pimpinan.

h. Pemusatan wewenang (*centralization*).

Sentralisasi merupakan keadaan yang umumnya terdapat pada organisme-organisme dan organisasi-organisasi. Setiap organisasi harus mempunyai pusat wewenang, artinya wewenang itu dipusatkan atau dibagi-bagikan tanpa mengabaikan situasi-situasi khas, yang akan memberikan hasil keseluruhan yang memuaskan.

i. Rantai skala (*the scalar chain*).

Suatu rantai atasan dapat dijumpai pada organisasi-organisasi yang mencakup otoritas puncak kebawah melalui tingkatan-tingkatan yang menurun hingga jajaran terendah.

j. Keteraturan (*order*).

Menempatkan sesuatu pada tempatnya merupakan keteraturan yang mengarah kepada keteraturan sosial, dimana para pekerja berada pada tempat mereka mendapatkan tugas.

k. Keadilan (*equity*).

Pemimpin harus berlaku adil terhadap semua karyawan dalam pemberian gaji, jaminan sosial, pekerjaan maupun hukuman. Perlakuan yang adil akan mendorong bawahan mematuhi perintah perintah atasan dan gairah kerja. Para karyawan harus

diperlakukan dengan ramah dan secara adil serta adanya loyalitas yang tinggi.

l. Stabilitas personalia (*stability of tenure of personal*).

Kondisi organisasi membutuhkan waktu cukup lama untuk mempelajari tugas-tugas dan pekerjaan karena kondisi demikian dihadapkan pada timbulnya problem-problem yang tidak terduga.

m. Inisiatif (*initiative*)

Dalam menyusun rencana dan mengupayakan keberhasilan suatu pekerjaan berdasarkan pada pengalaman yang dimiliki, dan hal ini senantiasa akan memunculkan inisiatif yang baru.

n. Jiwa korps (*esprit de corps*).

Harmoni antara personalia dalam organisasi merupakan sumber kekuatan yang dahsyat. Kerja sama antar personalia dapat dicapai melalui komunikasi dengan menekankan kontak verbal dimana hal tersebut dimungkinkan (Winardi, 2000: 424-426).

Dari keseluruhan prinsip-prinsip manajemen tersebut sangat membantu dalam pekerjaan manajerial dalam bidang apapun. Maka dalam kegiatan dakwah prinsip-prinsip di atas digunakan sesuai dengan keadaan dan tujuan dalam bidang apapun. Maka dalam kegiatan dakwah prinsip-prinsip di atas digunakan sesuai dengan keadaan dan tujuan dalam bidang penggarapan dakwah melalui organisasi yang disusun.

2.2. Rumah Sakit Sebagai Lembaga Dakwah

2.2.1. Pengertian lembaga dan Rumah sakit

Pengertian lembaga lebih menunjuk pada suatu bentuk, sekaligus juga mengandung makna yang abstrak. Karena dalam pengertian lembaga juga mengandung tentang seperangkat norma-norma, peraturan-peraturan yang menjadi ciri lembaga tersebut. Lembaga merupakan sistem yang kompleks yang mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan konsep sosial, psikologis, politik dan hukum.

Untuk memahami lebih dalam tentang lembaga, dapat dilihat berbagai pendapat para ahli tentang konsep dan definisi lembaga sebagai berikut:

- a. Macmillan mendefinisikan institusi sebagai seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai yang nyata, dan terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang.
- b. Schmidt mendefinisikan lembaga sebagai sekumpulan orang yang memiliki hubungan yang teratur dengan memberikan definisi pada hak, kewajiban, kepentingan, dan tanggung jawab bersama.
- c. Sulaeman Taneko, mendefinisikan institusi dengan adanya norma-norma dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam institusi tersebut. Institusi merupakan pola-pola yang telah

mempunyai kekuatan tetap dan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan haruslah dijalankan atas atau menurut pola tersebut.

Secara garis besar Lembaga merupakan wadah atau tempat orang-orang berkumpul, bekerja sama secara berencana terorganisasi, terkendali, dipimpin dengan memanfaatkan sumberdaya untuk satu tujuan yang sudah ditetapkan. Lembaga terdiri dari dua aspek yaitu kelembagaan dan aspek keorganisasian, dalam aspek kelembagaan lebih menekankan pada tatanan nilai-nilai moral dan peraturan-peraturan yang berada dalam masyarakat. Sedangkan dalam sudut pandang organisasi lebih menekankan pada aspek struktural dan mekanismenya dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan UU No.44 tahun 2009 tentang Rumah sakit. Rumah sakit yaitu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna (*komprehensif*) yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Pelayanan rumah sakit juga diatur dalam KODERSI/Kode Etik Rumah Sakit, dimana kewajiban rumah sakit terhadap karyawan, pasien dan masyarakat diatur. Rumah sakit merupakan sarana upaya kesehatan serta dapat dimanfaatkan untuk pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian (Permenkes no.159b/1998).

Sedangkan pengertian Rumah Sakit Islam yaitu suatu institusi kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan

secara Islami dan berdasarkan kaidah-kaidah Islam. Islam telah mengajarkan tentang pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan komprehensif baik biologis, psikologis, sosiologis, cultural maupun spiritual kepada individu maupun masyarakat.

2.2.2. Rumah Sakit Sebagai Lembaga Dakwah

Hampir semua organisasi Islam dikategorikan sebagai lembaga dakwah. Hal ini tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 6 Tahun 1979, dalam keputusan tersebut dijelaskan bahwa lembaga dakwah ialah semua organisasi Islam. Lembaga dakwah tersebut meliputi beberapa kelompok organisasi, yaitu:

- a. Badan-badan dakwah, terdiri dari lima tipe badan dakwah:
 - a) Badan Dakwah Induk, misalnya NU, Muhammadiyah, GUPPI, MDI, Mathla'ul Anwal, ICMI dan sebagainya.
 - b) Badan Dakwah Wanita, misalnya Aisyiyah, Muslimat, fatayat, dan sebagainya.
 - c) Badan Dakwah Pemuda, Mahasiswa dan Pelajar, misalnya HMI, PMII, Pemuda Ansor, Pemuda Muhammadiyah, IPNU, IPM dan lain-lain.
 - d) Badan Dakwah Khusus, misalnya Yayasan-yayasan, Bazis, Lembaga kajian (Islamic Center) Jawa Tengah, Lembaga Penelitian IAIN dan lembaga-lembaga khusus lainnya.

e) Badan Dakwah Remaja, misalnya kelompok-kelompok remaja masjid seperti RISMA, RISKI, ARIMBI

b. Majelis Taklim

Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan non formal bidang agama Islam untuk orang dewasa. Sering juga disebut dengan istilah pengajian.

c. Organisasi kemakmuran masjid/mushola.

Organisasi ini hampir ada di setiap masjid atau mushola, keberadaannya semakin penting sejajar dengan bergandanya kegiatan-kegiatan masjid menuju model “Masjid sebagai aktifitas sosial kemasyarakatan”. (Mustofiah.2007:19)

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 6 Tahun 1979 maka dapat penulis simpulkan bahwa Rumah Sakit Islam Pati yang merupakan rumah sakit yang didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Umat (YKM) NU adalah sebagai lembaga dakwah karena termasuk pada jenis lembaga dakwah itu sendiri yaitu badan dakwah. Badan dakwah adalah organisasi Islam yang bersifat umum yang memungkinkan melaksanakan berbagai kegiatan seperti masalah pendidikan, ekonomi, ketrampilan, sosial, dll.